

BAB II
PEMBELAJARAN KITAB HILYATU AT-TILAWAH DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA
PADA MUATAN LOKAL TAJWID

A. DESKRIPSI PUSTAKA

1. Teori Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain.² Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.³

Pembelajaran atau pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran atau pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.⁴

Menurut Hamzah B. Uno pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Asdi Mahasatya, Jakarta, Cet.ke-1, 2002, Hlm. 13.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran, Op. Cit.*, Hlm. 57.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm. 4.

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, Cet.ke-7, 2011, Hlm. 16.

Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁵ Sedangkan menurut Daryanto pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya dengan cara belajar. Sedangkan guru sebagai sumber belajar yang membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:⁷

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa.
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- 6) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologi.
- 7) Pembelajaran menekankan keaktifan siswa.

⁵ Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, Cet.ke-6, 2009, Hlm. 2.

⁶ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, CV Yrama Widya, Bandung, 2013, Hlm. 166.

⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, Hlm. 47.

8) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

c. Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran pada taraf organisasi mikro mencakup pembelajaran bidang studi tertentu dalam suatu pendidikan, tahunan dan semesteran. Apabila pembelajaran tersebut ditinjau dari pendekatan sistem, dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen berikut:⁸

- 1) Tujuan, secara eksplisit, diupayakan melalui kegiatan pembelajaran *instructional effect*, biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran.
- 2) Subjek belajar, dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.
- 3) Materi pelajaran, merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk kegiatan pembelajaran.
- 4) Strategi pembelajaran, merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran.
- 6) Penunjang, dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, sumber belajar, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan semacamnya. Penunjang berfungsi memperlancar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

⁸ *Ibid.*, Hlm. 48.

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Diantara prinsip-prinsip dalam pembelajaran antara lain, yaitu:⁹

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian siswa pada materi pembelajaran akan muncul apabila materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Sedangkan motivasi erat kaitannya dengan minat yang akan menarik perhatian anak didik terhadap materi yang dipelajarinya.¹⁰

2) Keaktifan

Bentuk keaktifan sangat beragam, mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati, seperti mendengar, berlatih membaca, menulis, sampai kegiatan psikis seperti mengamati dan menyesuaikan masalah dengan materi yang didapatinya di sekolah.¹¹

3) Keterlibatan langsung

Keterlibatan anak didik ini meliputi keterlibatan emosional, mental, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam mencapai tujuan, penghayatan dan internalisasi nilai dalam pembentukan sikap dan keterampilan.¹²

4) Pengulangan

Prinsip ini masih cukup relevan dalam dunia pembelajaran dewasa ini, seperti *Drill* (metode latihan) dan Pembiasaan.¹³

5) Tantangan

Tantangan yang dihadapi diharapkan dapat membuat anak didik bergairah untuk mengatasinya.¹⁴

6) Balikan dan penguatan

Siswa akan belajar sungguh-sungguh apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik dari pembelajarannya. Hal itu

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT.Rineka Cipta, Jakarta, cet.ke-2, 2002, Hlm. 42.

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 42.

¹¹ *Ibid.*, Hlm. 44.

¹² *Ibid.*, Hlm. 45.

¹³ *Ibid.*, Hlm. 46.

¹⁴ *Ibid.*, Hlm. 47.

merupakan balikan dan penguatan yang diperoleh siswa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajarannya.¹⁵

7) Perbedaan individu

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Hal ini akan memaksa guru untuk senantiasa memperhatikan perbedaan individu sehingga dapat ditemukan cara terbaik bagi pembelajaran anak didik. Bagi siswa, dengan adanya perbedaan ini, diharapkan dapat belajar dari temannya tentang bagaimana ia belajar.¹⁶

e. Langkah-langkah Pembelajaran

Adapun langkah-langkah pembelajaran menurut teori kondisioning operan adalah sebagai berikut :¹⁷

- 1) *Kesatu*, mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif dan negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.
- 2) *Kedua*, membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
- 3) *Ketiga*. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis *penguatnya*.
- 4) *Keempat*. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran, guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil.

Adapun langkah-langkah pembelajaran menurut Piaget adalah sebagai berikut:¹⁸

¹⁵ *Ibid.*, Hlm. 48.

¹⁶ *Ibid.*, Hlm. 49.

¹⁷ *Ibid.*, Hlm. 9.

¹⁸ *Ibid.*, Hlm. 14.

- 1) *Langkah satu*: Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri.
- 2) *Langkah dua*: Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.
- 3) *Langkah tiga*: mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- 4) *Langkah empat*: Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.

Langkah-langkah pembelajaran yang telah dikemukakan oleh kedua tokoh di atas merupakan sebagian kecil dari pandangan yang ada. Untuk kepentingan pembelajaran, para guru perlu memilih teori yang relevan bagi bidang studi asuhnya dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

f. Metode-metode Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran:¹⁹

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.

Secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:²⁰

¹⁹ Abdul Majid, *Op. Cit.*, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Hlm. 137.

²⁰ *Ibid.*, Hlm. 138.

- a) Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
 - b) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.
 - c) Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerdayaan belajar.
 - d) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
 - e) Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik.
- 2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.²¹

Memberikan pengertian kepada seseorang dan memancingnya dengan umpan pertanyaan telah dijelaskan oleh Al-Qur'an sejak 14 Abad yang lalu, agar manusia lebih menuju kepada arah berpikir yang logis.

Adapun tujuan metode tanya jawab adalah :

- a) Mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan anak didik terhadap pelajaran yang dikuasainya.
- b) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru tentang sesuatu masalah yang belum dipahaminya.
- c) Memotivasi dan menimbulkan kompeisi belajar.
- d) Melatih anak didik untuk berbikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran orsinil.

²¹ *Ibid.*, Hlm. 138.

3) Metode Tulisan

Metode tulisan adalah metode mendidik ringan huruf atau simbol apapun, ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.²²

4) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendididk yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.²³

5) Metode Pemecahan Masalah (*problem solving*)

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.²⁴

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode *problem solving* adalah sebagai berikut:²⁵

- a) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, berdiskuksi dan lain-lain.

²² *Ibid.*, Hlm. 141.

²³ *Ibid.*, Hlm. 141.

²⁴ *Ibid.*, Hlm. 142.

²⁵ *Ibid.*, Hlm. 143.

- c) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh.
- d) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul cocok.
- e) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dan masalah tadi.

6) Metode Kisah

Al-Qur'an dan Al-Hadist banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah malaikat, para Nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu, dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai pedagogis-religius yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya.²⁶

Pendidikan dengan metode ini dapat membuka kesan mendalam pada jiwa seseorang (anak didik), sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu, apalagi penyampaian kisah-kisah tersebut dilakukan dengan cara yang menyentuh hati dan perasaan.²⁷

7) Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan (*al-amtsal*) adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Perumpamaan dapat dilakukan dengan mentasybihkan sesuatu (menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang serupa), seperti mengumpamakan sesuatu yang rasional-abstrak dengan sesuatu yang bisa diindera.²⁸

²⁶ *Ibid.*, Hlm. 143.

²⁷ *Ibid.*, Hlm. 144.

²⁸ *Ibid.*, Hlm. 145.

g. Peran Guru dalam Pembelajaran

Peran guru sangat dominan dalam pembelajaran, konsekuensinya guru harus memiliki kiat atau keterampilan dalam membangkitkan minat belajar siswa dengan cara-cara bervariasi baik metode, pendekatan maupun bentuk pembelajaran. Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka guru harus memiliki berbagai karakteristik sebagai berikut:²⁹

- 1) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakek yang bersedia menjelaskan struktur keturunan atau nasab kepada cucunya. Guru adalah sosok profesi yang mampu menjelaskan struktur keilmuan kepada siswa sehingga memiliki pemahaman keilmuan yang utuh.³⁰
- 2) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang nenek yang selalu bersedia bercerita kepada cucunya. Guru adalah profesi pendidikan yang harus memiliki kemampuan menceritakan materi kepada siswa sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan secara utuh.³¹
- 3) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang bapak yang senantiasa bertanggung jawab atas segala hal yang ada di keluarga. Guru sebagai profesi harus mampu bertindak dan bertanggung jawab atas segala hal yang ada di dalam proses pembelajaran.³²
- 4) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang ibu yang senantiasa memiliki kasih sayang kepada anak-anaknya. Guru sebagai profesi harus memiliki kasih sayang kepada siswanya.³³
- 5) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakak yang senantiasa membantu kesulitan adiknya. Guru sebagai profesi harus

²⁹ M.Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Nora Media Enterprise, Kudus, cet ke-1 November 2011, Hlm. 6.

³⁰ *Ibid.*, Hlm. 6.

³¹ *Ibid.*, Hlm. 6.

³² *Ibid.*, Hlm. 6.

³³ *Ibid.*, Hlm. 7.

- memiliki kemampuan membantu kesulitan yang dimiliki siswanya.³⁴
- 6) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakak ipar yang senantiasa tidak mau ikut campur iparnya jika tidak diminta. Guru sebagai profesi pendidik harus mampu menahan keinginan untuk ikut campur urusan siswanya jika tidak diminta.³⁵
 - 7) Guru harus memiliki karakteristik sebagai editor buku yang senantiasa meluruskan atau membenarkan teks atau tulisan orang lain. Guru sebagai profesi pendidik harus memiliki kemampuan untuk meluruskan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.³⁶
 - 8) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang jenderal yang senantiasa tegas dan berdisiplin tinggi. Guru sebagai profesi pendidik harus memiliki kemampuan untuk berjiwa disiplin yang tinggi dan tegas terhadap siswa demi membangun kepribadian dan sikap yang ideal.³⁷

2. Kitab Hilyatu At-Tilawah

a. Pengertian Kitab Hilyatu At-Tilawah

Kitab Hilyatu At-Tilawah merupakan sebuah kitab yang menerangkan tentang pembagian tajwid, yang di dalamnya ada pengelompokan bacaan-bacaan tajwid dan ditulis dalam bentuk nadhom *jazariyyah*. Kitab ini merupakan kitab ringkasan yang diambil dari kitab Al-Minahulfikriyyah dan kitab Al-Hamisy.³⁸

Kitab Hilyatu at-Tilawah ditulis oleh Munajah bin Hannah yang dibantu oleh para pelajar pesantren dan para guru di madrasah. Tujuan mempelajari kitab Hilyatu At-Tilawah ini, yaitu untuk mengetahui

³⁴ *Ibid.*, Hlm. 7.

³⁵ *Ibid.*, Hlm. 7.

³⁶ *Ibid.*, Hlm. 7.

³⁷ *Ibid.*, Hlm. 7.

³⁸ Munajah bin Hannah, *Hilyatu At-Tilawah*, Surabaya, 1970, Hlm. 3.

makhraj-makhraj huruf dan sifat-sifat huruf agar bisa fashih dalam membaca Al-Qur'an. Karena sebelum kita membaca Al-Qur'an, kita harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana cara-caranya untuk membaca Al-Qur'an tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, dan kita telah diperingatkan untuk membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang sebenar-benarnya. Dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah: 121 telah dijelaskan:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن
يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

“Orang-orang yang telah kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenar-benarnya.” (Q.S. Al-Baqarah: 121)³⁹

Manfaat mempelajari kitab Hilyatu At-Tilawah yaitu memberikan kemudahan kepada kita untuk mengetahui macam-macam istilah penting yang ada di dalam Al-Qur'an dan cara-cara membaca Al-Qur'an. Kedua hal tersebut sangat penting agar tidak terjadi kesalahan yang berkelanjutan, karena hukum mengamalkan ilmu tajwid sendiri adalah *fardhu 'ain*. Yakni wajib diamalkan bagi setiap muslim atau muslimah. Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan tanpa tajwid, maka ia berdosa karena Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid.⁴⁰ Allah SWT berfirman:

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan Kami membacanya secara tartil.” (Q.S. Al-Furqon:32)⁴¹

³⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Hlm. 19.

⁴⁰ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2011, Hlm. 22.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Hlm. 362.

12) Idzhar Mim Sukun

Idzhar mim sukun ialah apabila ada mim sukun bertemu dengan huruf hijaiyyah selain ba' dan mim, maka harus dibaca idzhar.

13) Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Hukum nun sukun dan tanwin ada empat, yaitu:⁵⁰

- a) Idzhar
- b) Idgham
- c) Iqlab
- d) Ikhfa'

14) Mad dan bagiannya

Mad ialah memanjangkan bacaan suatu huruf dengan panjang satu alif atau dua harakat, dua alif atau empat harakat, dan tiga alif atau enam harakat.⁵¹ Mad dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Mad Lazim
- b) Mad Wajib
- c) Mad Jaiz

15) Waqaf

Waqaf ialah berhenti sejenak atau putus bunyi suara dan berganti nafas. Tempatnya yaitu di akhir nafas.⁵²

Waqaf dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Waqaf Tam
- b) Waqaf Kaf
- c) Waqaf Hasan

16) Huruf yang dipisah dan disambung

Kitab Hilyatu At-Tilawah ini digunakan sebagai media pembelajaran muatan lokal Tajwid, yang bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu, materi dalam muatan lokal Tajwid akan lebih dipahami oleh peserta didik.

⁵⁰ *Ibid.*, Hlm. 38.

⁵¹ *Ibid.*, Hlm. 40.

⁵² *Ibid.*, Hlm. 43.

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian kemampuan membaca Al-Qur'an

Kemampuan (*ability*) ada tiga definisi, yaitu:⁵³

- a) *Achievement*, yang merupakan *actual ability* yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
- b) *Capacity*, yang merupakan *potential ability* yang dapat diukur secara tidak langsung dengan memulai pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
- c) *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Dari ketiga definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan adalah potensi yang memiliki daya kecakapan untuk melaksanakan suatu perbuatan, baik fisik maupun mental dan dalam prosesnya diperlukan suatu latihan yang intensif.

Adapun membaca adalah aktifitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, pengamatan, dan ingatan.⁵⁴ Membaca dipandang sebagai sarana memenuhi kebutuhan melalui suatu proses yang dipergunakan untuk memperoleh kesan yang hendak disampaikan melalui kata-kata atau tulisan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa membaca adalah suatu proses berfikir disertai dengan efektifitas yang kompleks. Yang melibatkan berbagai faktor, baik dari luar maupun dari pembaca dengan maksud menerima informasi dari sumber tertulis.

⁵³ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, Hlm. 161.

⁵⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, Rineka Cipta, 1999, Hlm. 200.

Keterampilan membaca adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami dan menginterpretasi maksud yang disampaikan oleh penulis melalui sebuah bacaan. Kemampuan memahami dan menginterpretasi yang dimaksud adalah kemampuan mengidentifikasi segala hal yang terkait dengan isi bacaan.⁵⁵

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu *qara'a* yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun. Dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.⁵⁶ Adapun definisi Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul terakhir Muhammad SAW sebagai mukjizat, membacanya adalah ibadah.⁵⁷

Dengan kata lain, kemampuan membaca Al-Qur'an adalah suatu potensi yang dimiliki oleh seseorang dengan menitikberatkan pada membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

b. Dasar membaca Al-Qur'an

Membaca adalah kebutuhan, bukan sekedar hobi. Begitu pentingnya membaca, Allah SWT menurunkan wahyu pertama-Nya dengan perintah membaca. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ﴿٥﴾

⁵⁵ Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, Hlm. 49.

⁵⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, PT Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, 2001, Hlm. 15.

⁵⁷ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, PT Alma'arif, Bandung, 1986, Hlm. 86.

Artinya:

- 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.
- 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia.
- 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena.
- 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵⁸

c. Standar kemampuan membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat dimuliakan oleh Allah SWT. Walaupun tidak mengetahui arti dan maksudnya, tetapi tetap mendapatkan pahala seperti yang membacanya.

Adapun pengajaran baca Al-Qur'an itu meliputi:⁵⁹

1. Pengenalan huruf hijaiyyah, yaitu huruf Arab dari *Alif* sampai *Ya'*.
2. Cara menyembunyikan masing-masing huruf hijaiyyah dan sifat-sifat huruf itu.
3. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti *syakal*, *syiddah*, tanda panjang, *tanwin*, dan sebagainya.
4. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (*waqaf*).
5. *Adabut tilawah*, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.

Memberikan penjelasan tentang tujuan pengetahuan Al-Qur'an kepada anak didik akan mampu mengarahkannya kepada hal-hal sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Kemampuan membaca sesuai dengan syariat-syariat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
- 2) Kemampuan memahami kitab-kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwa.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Hlm. 597.

⁵⁹ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, Hlm. 91.

⁶⁰ Chabib Toha, et.al., *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Semarang, 1999, Hlm. 33.

- 3) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problem hidup sehari-hari dan memperbaiki tingkah laku melalui metode pengajaran yang tepat.
- 4) Kemampuan memanipulasi keindahan Al-Qur'an dengan menumbuhkan rasa cinta dan mengagungkan Al-Qur'an.
- 5) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber yang utama, yakni dari Al-Qur'an Al-Karim.

4. Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal bukan suatu mata pelajaran, tetapi lebih merupakan bahan kajian. Artinya, setelah sekolah berkonsultasi dengan instansi induknya, sekolah dapat mengisi muatan lokal dengan beberapa mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan daerah. Sekolah yang mempunyai kemampuan mandiri dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya setelah mendapat persetujuan dari Dinas Pendidikan setempat (provinsi, kabupaten/kota).⁶¹

Muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri.⁶²

Sehingga pada pelaksanaan di lapangan, lembaga pendidikan diberikan kewenangan untuk memilih mata pelajaran muatan lokal yang sesuai dengan daerah masing-masing. Hal ini sedikit banyak

⁶¹ Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *ANALISIS SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, Hlm. 195.

⁶² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, Hlm. 273.

didasarkan pada realitas bangsa yang pada kenyataannya terdiri dari berbagai ras, suku, budaya, agama, dan keunikan-keunikan lainnya pada masing-masing daerah yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Syafruddin Nurdin mendefinisikan muatan lokal sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa.⁶³ Yang dimaksud isi dalam pengertian tersebut adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal. Sedangkan media penyampaian merupakan metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian isi muatan lokal.

Lingkungan alam adalah lingkungan hidup dan tidak hidup yang mencakup komponen hewan dan tanaman beserta tempat tinggalnya, dan hubungan timbal balik antara komponen tersebut. Lingkungan sosial adalah lingkungan yang mencakup hubungan timbal balik (interaksi) antara manusia satu dengan yang lainnya sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan tersebut. Lingkungan budaya adalah lingkungan yang mencakup segenap unsur budaya yang dimiliki masyarakat di suatu daerah tertentu.⁶⁴

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal yang utama memang harus memandang pada aspek kebutuhan, agar ketrampilan dan pemahaman keilmuan yang didapat oleh anak didik dari proses pembelajaran akan sangat berguna bagi kehidupannya. Selain aspek kebutuhan, muatan lokal juga harus memperhatikan aspek lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya tempat ia tinggal. Sehingga keterampilan atau

⁶³ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, Hlm. 58.

⁶⁴ *Ibid.*, Hlm. 60.

keilmuan yang dimiliki anak didik akan berguna bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

b. Tujuan Muatan Lokal

Secara umum tujuan penerapan muatan lokal sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan Depdiknas tahun 2006 adalah untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup kepada peserta didik. Agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya, serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.⁶⁵

Uraian di atas sudah cukup jelas, bahwa pada dasarnya kurikulum muatan lokal dicanangkan adalah suatu upaya agar bangsa ini mengetahui jati dirinya dan mau melestarikan serta mengembangkan jati dirinya itu demi kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Lebih lanjut dikemukakan, bahwa secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik:⁶⁶

- 1) Menegal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- 2) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

⁶⁵ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, Hlm. 274.

⁶⁶ *Log. Cit.*, Hlm. 274.

Sudah menjadi kewajiban bagi warga negara untuk mengenal bangsanya. Kurikulum muatan lokal memang dipersiapkan salah satunya adalah mewujudkan misi tersebut, agar nantinya tercipta kader ilmuwan yang selaras dengan zaman dan waktu.

c. Penerapan Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan. Kurikulum muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum pendidikan.⁶⁷

Dalam hal ini penulis melihat bahwa muatan lokal diposisikan sebagai penyeimbang dan penyeleksi dari kurikulum pendidikan yang utuh. Dapat diibaratkan dalam suatu racikan bumbu masak, maka muatan lokal diposisikan sebagai penyedap rasa. Sehingga sangat wajar apabila sering dijumpai jenis makana yang sama tetapi dengan rasa yang berbeda. Inilah sebuah susunan yang utuh manakala kita meracik sebuah menu masakan, sehingga menghasilkan rasa yang nikmat.

d. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Ruang lingkup muatan lokal diantaranya adalah sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, Jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk tata krama dan budi pekerti), dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

⁶⁷ *Ibid.*, Hlm. 275.

⁶⁸ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, Hlm. 276.

- 2) Muatan lokal wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus.
- 3) Beberapa kemungkinan lingkup wilayah berlakunya kurikulum muatan lokal adalah sebagai berikut:
 - a) Pada seluruh kabupaten/kota dalam satu provinsi.
 - b) Hanya pada satu kabupaten/kota atau beberapa kabupaten/kota tertentu dalam suatu provinsi yang memiliki karakteristik yang sama.
 - c) Pada seluruh kecamatan dalam suatu kabupaten/kota yang memiliki karakteristik yang sama.

Setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah dan daerah masing-masing.

Pada dasarnya kewenangan pelaksanaan muatan lokal bukannya diserahkan sepenuhnya pada lembaga tanpa syarat. Semuanya sudah diatur dasar dan ketetapannya, mana yang bisa digunakan dan mana yang tidak. Sehingga dalam hal ini untuk menentukan pilihan itu ada beberapa tawaran secara rinci yang memperhatikan peluang, keterampilan, dan tentunya karakteristik daerah itu sendiri.

Isi dan media penyampaian muatan lokal dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Muatan lokal Tajwid ini lebih mengacu pada lingkungan sosial, dimana jika tajwid ini diamalkan, akan membantu masyarakat menjadi insan yang sempurna dengan membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid.

e. Prinsip Pengembangan Muatan Lokal

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan

melaksanakannya oleh madrasah dan komite madrasah yang membutuhkan. Dengan demikian, di samping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan, maupun pelaksanaan muatan lokal sebaiknya memperhatikan juga kurikulum di masing-masing satuan pendidikan.

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal oleh madrasah dan komite madrasah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁶⁹

1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah

Kegiatan ini dilakukan untuk menelaah dan mendata berbagai keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan, seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, dan alam.

2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal

Jenis kebutuhan daerah dapat mencerminkan fungsi muatan lokal di daerah tersebut, yaitu untuk mengelola lingkungan alam secara bertanggung jawab, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerah, menumbuhkan sikap senang bergaul, serta memelihara dan meningkatkan cinta keindahan, kerukunan, serta ketertiban dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan kehidupan.

3) Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal

Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal

4) Menentukan mata pelajaran muatan lokal

Menentukan mata pelajaran muatan lokal yang tepat dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Kegiatan ini berupa kegiatan

⁶⁹ Khaeruddin, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan implementasinya di Madrasah*, Nuansa Aksara, Jogjakarta, 2007, cet. II, Hlm. 119.

kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi, dan keunggulan daerah yang sudah ditentukan oleh satuan pendidikan baik pihak madrasah maupun komite madrasah.

- 5) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus, dengan mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

5. Tajwid

a. Pengertian Tajwid

Tajwid menurut etimologi berarti *tahsin*, yang berarti memperbaiki atau memperbagus. Oleh karena itu, ungkapan *Jawwada Al-Qur'ana* mempunyai arti *hasana tilawata Al-Qur'ani* (memperbaiki atau memperbagus bacaan Al-Qur'an). Sedangkan berdasarkan terminologi ulama' *Qurra'* (ahli Al-Qur'an) berarti mengucapkan setiap huruf dari makhrajnya secara benar dengan menunaikan seluruh haknya yakni sifat absolut huruf yang selalu menempel padanya.⁷⁰

Dapat disimpulkan bahwa ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Ilmu tajwid digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya menyembunyikan huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian.⁷¹

b. Tujuan Ilmu Tajwid

Tujuan ilmu tajwid yaitu memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan, serta memelihara lisan atau mulut dari kesalahan membaca, yang terutama dibahas atau dipelajari dalam ilmu tajwid ialah huruf-huruf hijaiyyah yang 29 dalam bermacam-macam harakat (barisnya) serta dalam bermacam-macam hubungan.⁷²

⁷⁰ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, Darrus Sunnah Press, Jakarta, 2011, Hlm. 20.

⁷¹ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, Apollo Lestari, Surabaya, 1987, Hlm. 7.

⁷² Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, Tri murti Press, Gontor Ponorogo, 1955, Hlm. 1.

Qiroat Al-Qur'an artinya membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Qur'an.⁷³

Isi pengajaran Al-Qur'an meliputi:⁷⁴

- 1) Pengenalan huruf hijaiyyah, yaitu huruf alif sampai dengan ya.
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyyah dan sifat-sifat huruf itu, dibicarakan dalam bentuk makhroj.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin dan sebagainya.
- 4) Bentuk dan tanda berhenti baca (waqaf), seperti waqaf mutlaq, waqof jawaz, dan sebagainya.
- 5) Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam ilmu qiroat dan ilmu nadhom.
- 6) Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.

Diri penjelasan di atas, sudah jelas bahwa ilmu tajwid itu penting untuk mempelajari Al-Qur'an. Hal ini sangat bermanfaat untuk kita agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

c. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah* yakni apabila sebaagian kaum muslimin ada yang mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban atas yang lain. Sedangkan hukum mengamalkan ilmu tajwid oleh setiap pembaca Al-Qur'an, ia wajib membacanya (baik di dalam sholat maupun di luar sholat) dengan tartil (baik dan benar) sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT, dalam firman QS. Al Muzammil: 4 yang berbunyi:

⁷³ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, Hlm. 89.

⁷⁴ *Ibid.*, Hlm. 91.

أُورِدَ عَلَيْهِ وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: “Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil.” (QS. Al-Muzammil: 4).⁷⁵

Definisi tartil sendiri adalah memperbagus huruf dan mengetahui waqaf. Karena itu, hukum mengamalkan ilmu tajwid adalah *fardhu ‘ain*, yakni wajib diamalkan bagi setiap muslim atau muslimah. Seseorang yang membaca Al-Qur’an dengan tanpa tajwid maka ia berdosa karena Allah SWT menurunkan Al-Qur’an dengan tartil dan tajwid. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Furqon: 32 yang berbunyi:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan kami membacanya secara tartil”. (QS. Al-Furqon: 32).⁷⁶

Banyak hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur’an. Sedangkan ilmu tajwid adalah sarana yang mengantarkan kita untuk dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Karena itu, ilmu tajwid merupakan ilmu yang sangat utama dan mempelajari ilmu tajwid merupakan amal yang sangat utama sebagaimana keutamaan membaca Al-Qur’an itu sendiri.⁷⁷

6. Muatan Lokal Tajwid

Sekolah adalah wahana untuk proses pendidikan secara formal. Sekolah adalah bagian dari masyarakat, karena itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah maupun daerah dimana sekolah itu berada. Untuk merealisasikan

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Hlm. 574.

⁷⁶ *Ibid.*, Hlm. 362.

⁷⁷ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Op. Cit.*, Hlm. 24.

usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik.⁷⁸

Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan program pendidikan yang disesuaikan dengan potensi daerah, minat dan kebutuhan peserta didik, serta kebutuhan daerah. Karena itu, sekolah harus mengembangkan suatu program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan sekitar dan potensi daerah atau muatan lokal. Dengan demikian, anak didik diharapkan memiliki perasaan cinta terhadap lingkungan, suatu pemahaman dan pemeliharaan modal akan keterampilan dasar yang selanjutnya dapat dikembangkan lebih jauh lagi.⁷⁹

Secara umum program pendidikan muatan lokal bertujuan untuk mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya. Serta mempersiapkan sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan. Yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.⁸⁰

Pembelajaran muatan lokal Tajwid adalah proses yang diselenggarakan oleh guru dalam membelajarkan siswa yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan agama dan sosial. Yang berhubungan dengan cara membaca Al-Qur'an dengan benar yang sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid.

Tajwid merupakan salah satu muatan lokal yang ada di MTs NU Banat Kudus yang diajarkan secara bertahap mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Meskipun ilmu tajwid telah ada dalam materi pembelajaran Al-Qur'an Hadits, namun madrasah telah memberi kebijakan untuk tetap mengadakan muatan lokal tajwid. Hal ini dilakukan untuk memperdalam siswa dalam memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid.

⁷⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, Hlm. 281.

⁷⁹ *Ibid.*, Hlm. 282.

⁸⁰ Syafruddin Nurdin, *Op. Cit.*, Hlm. 62.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, peneliti disini mengambil beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Patut dimengerti bahwa dalam hasil kajian pustaka ini secara sadar, penulis mengakui betapa banyak mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang telah melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran terkait belajar ilmu tajwid. Namun demikian, skripsi yang sedang penulis kaji ini sangat berbeda dengan skripsi-skripsi yang telah ada. Karena pada skripsi ini terfokus pada ***“Implementasi Pembelajaran Kitab Hilyatu At-Tilawah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Pada Muatan Lokal Tajwid di MTs NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”***

- 1) Nurul Azizah (108076) yang berjudul ***“Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur’an dengan Menggunakan Kitab Turutan A, BA, TA, JET Tempur Karya Maftuh Basthul Birri di Madrasah Diniyah Roudhotul Wildan Ngembal Rejo Bae Kudus”***. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai pembelajaran baca Al-Qur’an di Madrasah tersebut, karena dalam satu kitab menjelaskan bacaan tajwid dan cara membaca dengan bahasa yang mudah, juga terdapat surat-surat pendek dalam Al-Qur’an yang berpedoman pada *Rosm ‘Utsmani*. Sehingga metode bisa diterapkan lebih cepat dan hasilnya bisa maksimal, sehingga pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien.

Persamaan skripsi Nurul Azizah dengan penulis adalah penggunaan media dengan tujuan yang sama dengan skripsi yang penulis angkat, yaitu untuk mempermudah pendidikan ilmu tajwid. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada media yang berbeda, penulis menggunakan kitab sedangkan skripsi Nurul Azizah menggunakan turutan.

- 2) Ani Rosida (102138) yang berjudul ***“Pengaruh Pembelajaran Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an di Madrasah Tanwirul Miqbas Pragu Sulang Rembang Tahun Ajaran 2006/2007”***. Dalam

skripsi tersebut membahas mengenai pengaruh pembelajaran tajwid terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Siswa diberikan materi tentang tajwid, bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan benar yang sesuai dengan ilmu tajwid.

Persamaan dengan tulisan yang dikaji penulis adalah mengenai materi pembelajaran tajwid dengan tujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan perbedaannya, penulis lebih mengacu pada pelajaran kitab Hilyatu at-tilawah, sedangkan dalam skripsi Ani Rosida lebih umum, yaitu dalam membaca Al-Qur'an.

- 3) Laila Rosyida (103050) yang berjudul "*Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Tamrinut Thulab Undaan Lor Kudus tahun 2006/2007*". Dalam skripsi tersebut membahas mengenai cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid. Siswa MTs tersebut memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi dari latar belakang siswa itu sendiri. Mereka ada yang sudah mengaji di lingkungan tempat tinggalnya, tetapi ada yang belum pernah mendapatkan pelajaran mengaji di lingkungannya.

Persamaan dengan tulisan yang dikaji penulis adalah mengenai cara membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sedangkan perbedaannya, penulis lebih menekankan kepada media yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid, sedangkan skripsi Laila Rosyida tidak melalui suatu media apapun.

C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir adalah pemahaman awal atas permasalahan yang akan diteliti. Kerangka berfikir ini akan membantu peneliti untuk menentukan alur dari penelitiannya. Berpijak dari teori-teori yang ada, penulis dapat mengambil asumsi bahwa pembelajaran yang antara pendidik dan peserta didik pasti mempunyai suatu tujuan yaitu mencapai apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut.

Dalam proses belajar dan mengajar di sekolah yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik pasti bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal, sehingga peserta didik dapat berprestasi dengan baik. Maka dari itu, setiap mata pelajaran yang disampaikan guru harus bisa menguasai dan memilih hal-hal yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah kegiatan pembelajaran muatan lokal Tajwid.

Tajwid merupakan muatan lokal yang materinya menerangkan tentang bacaan-bacaan tajwid, dalam membaca Al-Qur'an sendiri harus mengetahui tajwidnya agar tidak terjadi kesalahan (*Lahn*). Agar muatan lokal Tajwid dapat mengalami peningkatan dengan baik, maka perlu adanya penunjang. Kitab Hilyatu at-Tilawah merupakan sebuah kitab yang menerangkan tentang tajwid, dan cara membaca Al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan. Penulis beranggapan dengan adanya kitab Hilyatu at-Tilawah dapat membantu kegiatan pembelajaran Tajwid dan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dalam pelajaran tersebut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

Guru mengajar muatan lokal tajwid dengan menggunakan kitab Hilyatu at-Tilawah, hal ini dimaksudkan agar guru dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan, dan mengetahui kemampuan siswa dalam hal membaca Al-Qur'an, sehingga dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

